



Aplikasi Teori Florance Nightingale Pasien TB Paru Dengan *Pursed Lip Breathing Exercise* Dan Batuk Efektif di UPT Puskesmas Rawat Inap Keban Agung Kabupaten Kepahiang Tahun 2022

ABSTRAK

Lusi Amelia¹, Murwati², Danur Azissah Roeslina Sofais³
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu

Tuberculosis adalah penyakit lama yang masih menjadi pembunuh terbanyak di antara penyakit menular, Faktor risiko terbanyak dari penyakit ini adalah melemahnya sistem imunitas tubuh yang disebabkan oleh beberapa penyakit seperti HIV/AIDS dan malnutrisi. Faktor lingkungan yang buruk sertakebiasaan yang kurang baik bisa meningkatkan risiko terjadinya penyakit tuberkulosis. Petugas kesehatan yang bekerja di pusat kesehatan juga memiliki risiko tinggi untuk tertular dari pasien tuberculosis. Tuberculosis (TB) Paru akan menimbulkan dampak secara langsung bagi penderita yaitu kelemahan fisik, batuk terus menerus, sesak napas, nyeri dada, nafsu makan menurun, berat badan menurun, keringat dimalam hari dan panas tinggi sedangkan dampak bagi keluarga yaitu penderita TB Paru yang tidak diobati akan menularkan kuman TB pada keluarganya, dan akan sangat sulit jika penderita TB tinggal dalam satu rumah dengan banyak orang.

Tujuan umum studi kasus ini adalah untuk menerapkan teori keperawatan Florance Nightangale pada Pasien TB paru Dengan Pursed Lip Breathing Exercise dan batuk Efektif. untuk mempercepat proses Dimana tujuan tindakan keperawatan adalah untuk memelihara, mencegah infeksi dan cidera, memulihkan dari sakit, melakukan pendidikan kesehatan serta mengendalikan lingkungan. Alasan dilakukan tindakan keperawatan menurut Florence Nightingale yakni menempatkan manusia pada kondisi yang terbaik secara alami untuk menyembuhkan atau meningkatkan kesehatan serta mencegah penyakit dan luka.

Metode penelitian studi kasus ini adalah menggunakan metode pendekatan proses keperawatan berdasarkan teori keperawatan yang dipilih, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi, pemeriksaan fisik dan melakukan asuhan keperawatan. Sumber data diperoleh atau digunakan adalah primer yan didapatkan langsung dari pasien dan data sekunder yang didapatkan dari keluarga, tenaga kesehatan dan dokumentasi dari hasil pemeriksaan lainnya untuk melakukan asuhan keperawatan, sedangkan studi kepustakaan adalah mempelajari buku-buku sumber yang berhubungan dengan asuhan keperawatan yang diberikan pada pasien.

Hasil asuhan keperawatan pada menerapkan teori keperawatan Florance Nightangale pada Pasien TB paru Dengan Pursed Lip Breathing Exercise dan batuk Efektif adalah meberikan rasa nyaman akibat stress dan menyadari bahwa lingkungan yang bersih sangat diperlukan saat pasien tersebut positif mengidap TB. Karena Penyakit TB ini adalah termasuk penyakit menular.

Kata Kunci: Pasien TB Paru, Teori Florence Nightangale, *Pursed Lip Breathing Exercise* dan Batuk Efektif.



Application of Florence Nightingale Theory of Pulmonary TB Patients With Pursed Lip Breathing Exercise And Effective Cough at UPT Inpatient Health Center Keban Agung, Kepahiang Regency In 2022

ABSTRACT

Lusi Amelia¹, Murwati², Danur Azissah Roeslina Sofais³
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu

Tuberculosis is an old disease that is still the most killer among infectious diseases, the most risk factor of this disease is the weakening of the body's immune system caused by several diseases such as HIV / AIDS and malnutrition. Bad environmental factors and bad habits can increase the risk of tuberculosis. Health workers working in health centers also have a high risk of contracting from tuberculosis patients. Pulmonary Tuberculosis (TB) will have a direct impact on sufferers, namely physical weakness, continuous cough, shortness of breath, chest pain, decreased appetite, decreased weight, night sweats and high heat while the impact on families that are untreated Pulmonary TB sufferers will transmit TB germs to their families, and it will be very difficult if TB sufferers live in one house with many people.

The general objective of this case study is to apply Florence Nightingale's nursing theory to pulmonary TB Patients With Pursed Lip Breathing Exercise and Effective Cough. Where the purpose of nursing action is to maintain, prevent infection and injury, recover from illness, conduct health education and control the environment. The reason for nursing according to Florence Nightingale is to put humans in the best condition naturally to heal or improve health and prevent disease and injury.

This case study research method is to use the nursing process approach method based on the chosen nursing theory, the techniques used in data collection are interviews, observations, physical examinations and conducting nursing care. Data sources obtained or used are primary obtained directly from patients and secondary data obtained from family, health workers and documentation from other examination results to carry out nursing care, while literature study is studying source books related to nursing care given to patients.

The results of nursing care in applying Florence Nightingale's nursing theory to pulmonary TB patients with Pursed Lip Breathing Exercise and cough Effective is to provide comfort due to stress and realize that a clean environment is needed when the patient is positive for TB. Because TB disease is an infectious disease.

Keywords: Pulmonary TB Patients, Florence Nightingale Theory, Pursed Lip Breathing Exercise and Effective Cough.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki insiden penyakit tuberkulosis terbanyak di dunia selain China, Pakistan, India, Filipina, Afrika Selatan, dan Nigeria. Penyakit tuberkulosis yang paling banyak di Indonesia adalah TB paru. Di Indonesia, perkiraan jumlah kasus TB sudah mencapai 842,000 kasus dan jumlah kasus TB di Indonesia menempati urutan ketiga di dunia setelah India dan China (Kemenkes RI, 2019). Dari beberapa survei, jumlah kasus baru penyakit TB 1.4 kali lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan pada perempuan. Bahkan, ada survei yang mengatakan bahwa prevalensi penyakit TB 3 kali lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan pada perempuan. Hal ini terjadi kemungkinan karena kebiasaan merokok pada laki-laki yang merupakan salah satu faktor risiko terjadinya penyakit TB dan ketidakpatuhan meminum obat yang diberikan oleh dokter (Kemenkes RI, 2018). Di Indonesia, jumlah total kasus baru TB paru berjumlah total 255.812 kasus yang didominasi oleh jenis kelamin laki-laki yaitu 153.904 kasus kemudian diikuti oleh jenis kelamin perempuan yaitu 101.908 kasus. Di Sulawesi Selatan, jumlah kasus baru TB paru terkonfirmasi bakteriologis berjumlah total 11.547 kasus yang didominasi oleh jenis kelamin laki-laki yaitu 6.930 kasus kemudian diikuti oleh jenis kelamin perempuan yaitu 4.617 kasus (Kemenkes RI, 2019).

Tuberculosis adalah penyakit lama yang masih menjadi pembunuh terbanyak di antara penyakit menular. Berdasarkan laporan WHO 2017 diperkirakan ada 1.020.000 Kasus di Indonesia namun baru terlaporkan ke Kementerian kesehatan sebanyak 420.000 kasus. Besar dan luasnya permasalahan akibat TBC mengharuskan semua pihak untuk dapat berkomitmen dan berkerjasama dalam melakukan pencegahan dan pengendalian TBC. Kerugian yang diakibatkannya sangat besar, bukan hanya dari aspek kesehatan semata tetapi juga dari aspek sosial ancaman terhadap cita-cita pembangunan dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat secara menyeluruh karenanya perang terhadap TBC berarti pula perang terhadap kemiskinan, ketidakproduktifan, dan kelemahan akibat TBC (Kemenkes, 2018).

Faktor risiko terbanyak dari penyakit ini adalah melemahnya sistem imunitas tubuh yang disebabkan oleh beberapa penyakit seperti HIV/AIDS dan malnutrisi. Faktor lingkungan yang buruk serta kebiasaan yang kurang baik bisa meningkatkan risiko terjadinya penyakit tuberkulosis. Petugas kesehatan yang bekerja di pusat kesehatan juga memiliki risiko tinggi untuk tertular dari pasien tuberkulosis (Narasimhan et al., 2013)

Tuberculosis (TB) Paru akan menimbulkan dampak secara langsung bagi penderita yaitu kelemahan fisik, batuk terus menerus, sesak napas, nyeri dada, nafsu makan menurun, berat badan menurun, keringat dimalam hari dan panas tinggi sedangkan dampak bagi keluarga yaitu penderita TB Paru yang tidak diobati akan menularkan kuman TB pada keluarganya, dan akan sangat sulit jika penderita TB tinggal dalam satu rumah dengan banyak orang (Jurnal Ilmu Keperawatan).

Upaya untuk mengatasi masalah Tuberculosis di Indonesia TOSS TBC (Temukan Obat Sampai Sembuh) Adalah gerakan untuk menemukan pasien sebanyak mungkin dan mengobati sampai sembuh sehingga rantai penularan di masyarakat bisa dihentikan. Gerakan TOSS TBC sebagai upaya pencegahan dan pengendalian TBC. (Kemenkes 2018)



Sejalan dengan meningkatnya kasus TB, pada awal tahun 1990-an WHO dan IUATLD mengembangkan strategi pengendalian TB yang dikenal sebagai strategi DOTS (Directly Observed Treatment Short-course). Strategi DOTS terdiri dari 5 komponen kunci, yaitu: Komitmen Politis dari para pengambil keputusan termasuk dukungan dana, Diagnosis TB dengan pemeriksaan dahak secara mikroskopis langsung, Pengobatan dengan paduan OAT jangka pendek dengan Pengawasan Menelan Obat (PMO), Kesinambungan persediaan Obat AntiTuberculosis (OAT) jangka pendek untuk pasien, Pencatatan dan pelaporan yang baku untuk memudahkan pemantauan dan evaluasi program TB.

Pemilihan model keperawatan yang tepat dengan situasi klien yang spesifik, memerlukan pengetahuan yang mendalam tentang variabel-variabel utama yang mempengaruhi situasi klien. Dari berbagai model konsep, salah satu diantaranya adalah Model Keperawatan Florence Nightingale, pada teori ini pasien dipandang dalam kontek lingkungan secara keseluruhan, terdiri dari lingkungan fisik, lingkungan psikologis dan lingkungan sosial.

Nightingale memandang keperawatan sebagai ilmu kesehatan dan menguraikan keperawatan sebagai mengarahkan terhadap peningkatan dan pengelolaan lingkungan fisik sehingga alam akan menyembuhkan pasien. Oleh karena itu, kegiatan keperawatan termasuk memberikan pendidikan tentang kebersihan di rumah tangga dan lingkungan untuk membantu wanita menciptakan atau membuat lingkungan sehat bagi keluarganya dan komunitas yang pada dasarnya bertujuan untuk mencegah penyakit. Dimana tujuan tindakan keperawatan adalah untuk memelihara, mencegah infeksi dan cidera, memulihkan dari sakit, melakukan pendidikan kesehatan serta mengendalikan lingkungan. Alasan dilakukan tindakan keperawatan menurut Florence Nightingale yakni menempatkan manusia pada kondisi yang terbaik secara alami untuk menyembuhkan atau meningkatkan kesehatan serta mencegah penyakit dan luka (Collin et all, 2011).

TB Paru sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yang berhubungan dengan ventilasi dan udara. Faktor tersebut mempunyai efek terhadap lingkungan fisik yang bersih yang selalu akan mempengaruhi seseorang dimanapun dia berada di dalam ruangan harus bebas dari debu, asap, bau-bauan. Lingkungan dibuat sedemikian rupa sehingga memudahkan perawatan baik bagi anggota keluarga yang lain. Tempat tidur harus diatur sedemikian rupa supaya mendapat ventilasi (Barry, 2012).

Nightingale melihat bahwa kondisi lingkungan yang negative dapat menyebabkan stres fisik dan berpengaruh buruk terhadap masalah kesehatan. Tidak boleh memberikan harapan yang terlalu muluk, menasehati yang berlebihan tentang kondisi penyakitnya (Eliaz Ja, 2011).

Kuman tuberculosis yang masuk ke saluran pernafasan akan menginfeksi saluran pernafasan bawah dan dapat menimbulkan terjadinya batuk produktif dan darah. Hal ini akan menurunkan fungsi kerja silia dan mengakibatkan penumpukan sekret pada saluran pernafasan, Sekret yang menumpuk pada jalan nafas dapat dikeluarkan dengan latihan batuk efektif. Batuk efektif merupakan tindakan yang dilakukan untuk membersihkan sekresi dari saluran nafas. Tujuan dari batuk efektif adalah untuk meningkatkan ekspansi paru, mobilisasi sekresi dan mencegah efek samping dari retensi sekresi seperti, pneumonia, atalektasis dan demam. Smetzer (2013) menyebutkan bahwa batuk efektif merupakan suatu metode batuk



dengan benar dimana dapat energy di hemat sehingga tidak mudah lelah dan dapat mengeluarkan dahak secara maksimal. Penelitian yang dilakukan Pranowo (2014) menunjukan adanya efektifitas batuk efektif dalam pengeluaran sputum untuk penemuan BTA pasien TB paru di ruang rawat inap RS Mardi Rahayu Kudus. Dengan batuk efektif penderita tuberkulosis paru tidak harus mengeluarkan banyak tenaga untuk mengeluarkan secret.

Penanganan sesak nafas membutuhkan penanganan yang tepat Penanganan sesak nafas dapat dilakukan dengan pengaturan posisi, latihan pernafasan, batuk efektif, dan fisoterapi dada, pemberian oksigen nasal masker, dan pemberian obat-obatan bronkodilator. Salah satu latihan pernafasan adalah pernafasan bibir (*Pursed Lip Breathing Exercise*), *Pursed Lip Breathing* adalah suatu latihan bernafas yang terdiri dari dua mekanisme yaitu inspirasi secara kuat dan dalam serta ekspirasi aktif mekanisme yaitu inspirasi secara kuat dan dalam serta ekspirasi aktif dan panjang. Latihan pernafasan menggunakan bibir yang dirapatkan bertujuan melambatkan ekspirasi, mencegah kolap paru, mengendalikan frekuensi nafas ke dalam pernafasan (Smeltzer & Bare, 2013).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengimplementasikan asuhan keperawatan tentang penerapan Aplikasi Teori Florance Nightingale Pada Pasien TB Paru dengan *Pursed Lip Breathing Exercise* dan Batuk Efektif Di UPT Puskesmas Rawat Inap Keban Agung Kabupaten Kepahiang Tahun 2022.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode yaitu pendekatan proses keperawatan berdasarkan teori keperawatan yang dipilih, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi, pemeriksaan fisik dan melakukan asuhan keperawatan. Sumber data diperoleh atau digunakan adalah primer yang didapatkan langsung dari pasien dan data sekunder yang didapatkan dari keluarga, tenaga kesehatan dan dokumentasi dari hasil pemeriksaan lainnya untuk melakukan asuhan keperawatan, sedangkan studi kepustakaan adalah mempelajari buku-buku sumber yang berhubungan dengan asuhan keperawatan yang diberikan pada pasien.

HASIL PENELITIAN

A. Diagnosa dan Resep

1. Personal Factor

Pasien pertama Tn A, 58 tahun, laki laki, SMP, Petani, Rejang, Islam, Kawin, BB/TB 47 kg/160 cm, keluhan Sesak Nafas dan Batuk. Tn. A mengalami penyakit tuberculosis paru sejak satu tahun yang lalu, baru menjalani pengobatan 3 bulan kemudian putus obat. Tn. A mengeluh sesak nafas dan batuk berdahak. Sekarang dalam proses menjalani pengobatan penyakitnya yang sudah berjalan selama 4 bulan.

Pasien kedua Tn S, 53 tahun, laki laki, SMP, buruh, Rejang, Islam, Kawin, BB/TB 54 kg/150 cm, Sesak Nafas dan Batuk, Tn.M saat pengkajian mengeluhkan



batuk tak kunjung sembuh selama 1 bulan disertai sesak napas, disertai lemas mual muntah setiap kali makan, 1 Bulan dan penurunan nafsu makan.

2. Universal Self Care Requisites

Pasien pertama Pola Napas tidak efektif Berhubungan Dengan Hambatan upaya napas, Pasien mengatakan terasa sesak tapi tak nyaman menggunakan oksigen, Terlihat fase ekspresi memanjang, Frekuensi Napas RR: 24 Kali/Menit, Pola napas cepat, Posisi pasien semifowler.Terdapat Suara auskultasi napas tambahan Ronkhi.

Pasien kedua keadaan umum kurang baik yaitu Pola Napas tidak efektif Berhubungan Dengan Hambatan upaya napas, Pasien merasa sangat sesak , Terlihat penggunaan otot bantupernapsan, Frekuensi pernapasan RR: 30Kali/Menit, erpasang NRM 9 Lpm dengan Spo280, Terdapat Suara auskultasi napastambahan Ronkhi.

B. Analisa Interpretasi dan Diagnosa Keperawatan

Setelah dilakukan Analisa data didapatkan diagnose keperawatan pada kedua pasien adalah tidak menjaga kebersihan dan kondisi rumah yang kurang bersih serta tidak menerapkan pola hidup sehat dan tidak menjaga kebersihan.

C. Produksi dan Manajemen Sistem Keperawatan

Sistem Keperawatan dan Intervensi

Konsep Nightingale menempatkan lingkungan sebagai fokus asuhan keperawatan dan perhatian dimana perawat tidak perlu memahami seluruh proses penyakit merupakan upaya awal untuk memisahkan antara profesi keperawatan dan kedokteran. Nightingale tidak memandang perawat secara sempit yang hanya sibuk dengan masalah pemberian obat dan pengobatan, tetapi lebih berorientasi pada pemberian udara, lampu, kenyamanan lingkungan, kebersihan, ketenangan dan nutrisi yang adekuat (Nightingale, 1860; Torres, 1986). Melalui observasi dan pengumpulan data, Nightingale menghubungkan antara status kesehatan klien dengan faktor lingkungan dan sebagai hasil, yang menimbulkan perbaikan kondisi hygiene dan sanitasi perang Crimean.

Ini konsep Florence Nightingale, pasien dipandang dalam kontek lingkungan secara keseluruhan, terdiri dari lingkungan fisik, lingkungan psikologis dan lingkungan social. Adapun intervensi yang dibuat untuk Ketidakmampuan pasien dan keluarga mengelola nyeri

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi teori model Florence Nightingale pada An. S dengan Asma, didapatkan 1 masalah keperawatan dari hasil pengkajian yang telah dilakukan yaitu : ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan pencetus kekambuhan penyakit asma dan Lingkungan yang menyebabkan terjadinya kekambuhan.



Diagnosa keperawatan ini diangkat, karena pasien dan keluarga belum mengetahui secara benar tentang faktor pencetus kekambuhan asma, dan cara perawatan pasien dengan asma, serta lingkungan yang baik untuk asma dengan asma. Ditandai dengan ibu dan pasien belum mengetahui tentang penyakitnya, dan cara perawatan, pendidikan ibu yang masih SMP ditambah lingkungan fisik rumah yang tidak bersih merupakan salah satu faktor kurangnya pengetahuan pasien terhadap proses penyakit yang sedang pasien alami.

Nightingale tidak memandang perawat secara sempit yang hanya sibuk dengan masalah pemberian obat dan pengobatan, tetapi lebih berorientasi pada pemberian udara, lampu, kenyamanan lingkungan, kebersihan, ketenangan dan nutrisi yang adekuat (Nightingale, 1860; Torres, 1986). Melalui observasi dan pengumpulan data, Nightingale menghubungkan antara status kesehatan klien dengan faktor lingkungan dan, sebagai hasil yang menimbulkan perbaikan kondisi hygiene dan sanitasi selama perang Crimean.

Intervensi Keperawatan menurut teori Florence Nightingale adalah suatu perencanaan dengan tujuan merubah/mempengaruhi lingkungan yang memungkinkan terciptanya kondisi lingkungan yang baik mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan individu. Pelaksanaannya juga ditujukan kepada kemampuan klien dalam coping secara luas, supaya stimulus secara keseluruhan dapat terjadi pada klien, sehingga total stimuli berkurang dan kemampuan adaptasi meningkat. Tujuan intervensi keperawatan adalah pencapaian kondisi yang optimal, dengan menggunakan coping yang konstruktif. Intervensi yang disusun untuk mengatasi masalah pada klien merujuk pada teori model Nightingale. Intervensi yang dilakukan menurut teori nightingale adalah : kaji pengetahuan klien tentang penyakit Asma yang dialaminya, jelaskan pada klien pentingnya perawatan dan pengobatan di rumah, jelaskan lingkungan yang baik pada pasien asma, modifikasi lingkungan fisik yang baik pada anak dengan asma, jelaskan pada klien tentang proses penyakit, pengobatan dan pencegahan, jelaskan pada klien dan keluarga tentang dosis obat, frekuensi, jelaskan pada keluarga modifikasi lingkungan yang baik untuk pasien asma. Penulis melakukan perencanaan yang tidak jauh beda dari masing-masing diagnosa. Dimana dari masing-masing diagnosa mempunyai kriteria hasil yang berbeda-beda.

Menurut teori Florence Nightingale implementasi adalah upaya dasar merubah/mempengaruhi lingkungan yang memungkinkan terciptanya kondisi lingkungan yang baik yang mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan individu. Sedangkan evaluasi adalah mengobservasi dampak perubahan lingkungan terhadap kesehatan individu. Penetapan keberhasilan suatu asuhan keperawatan didasarkan pada perubahan perilaku dari kriteria hasil yang ditetapkan, yaitu terjadinya adaptasi pada individu. Pada anak S, diagnosa kurang pengetahuan perawat memberikan implementasi keperawatan berupa penyuluhan tentang penyakit asma yang dialami oleh anak, dilanjutkan dengan memberikan penyuluhan tentang cara perawatan dan lingkungan yang baik pada anak dengan asma, untuk mengurangi kekambuhan pasien dengan penyakit asma.

Implementasi keperawatan dilakukan selama 4 hari perawatan, diagnose ke 1 dapat dicapai sesuai dengan tujuan khusus selama 4 hari implementasi keperawatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa masalah keperawatan dapat diatasi sesuai dengan kriteria hasil perawat.

Evaluasi keperawatan merupakan tahap akhir dari tahap-tahap proses keperawatan



untuk mengetahui apakah masalah-masalah keperawatan yang muncul pada kasus asuhan keperawatan pada pasien anak dengan asma teratas atau tidak dan untuk membandingkan antara yang sistematis dengan yang terencana berkaitan dengan fasilitas yang tersedia. Berdasarkan hal tersebut penulis melakukan evaluasi keperawatan pada kasus ini antara lain : Ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan pencetus kekambuhan penyakit asma

Berdasarkan kriteria evaluasi yang telah dijelaskan pada tinjauan teori dimana pasien dan keluarga mengerti dan memahami tentang penyakit, cara perawatan dan lingkungan fisik yang baik pada anak dengan Asma, keluarga memodifikasi lingkungan rumah yang baik untuk pasien asma, dalam hal ini penulis melakukan asuhan keperawatan untuk mengatasi diagnosa ini selama 4 kali 24 jam yang sudah cukup untuk mencapai kriteria hasil.

Torres mencatat (1986) mencatat bahwa Nightingale memberikan konsep dan penawaran yang dapat divalidasi dan digunakan untuk menjalankan praktik keperawatan. Nightingale dalam teori deskripsinya memberikan cara berpikir tentang keperawatan dan kerangka rujukan yang berfokus pada klien dan lingkungannya (torres, 1986). Surat Nightingale dan tulisan tangannya menuntun perawat untuk bekerja atas nama klien. Prinsipnya mencakup bidang pelayanan, peneliti, dan pendidikan. Hal paling penting adalah konsep dan prinsip yang membentuk dan melingkupi praktik keperawatan (mariner-tomey, 1994). Nightingale berpikir dan menggunakan proses keperawatan. Ia mencatat bahwa observasi/pengkajian, bukan demi berbagai informasi atau fakta yang mencurigakan, tetapi demi penyelamatan hidup dan meningkatkan kesehatan dan keamanan.

Pada makalah ini, dalam proses pengkajian dilakukan sesuai dengan teori Nightingale yaitu 12 pengkajian lingkungan yang merupakan fokus dalam pengkajian teori model ini, yang terdiri dari lingkungan fisik, lingkungan psikologis dan lingkungan sosial. Dari hasil pengkajian lingkungan didapatkan bahwa ada beberapa faktor pencetus terjadinya kekambuhan asma pada anak, yaitu debu, dan penggunaan bahan tempat tidur dengan kapuk yang dapat memicu terjadinya kekambuhan, sehingga peneliti menjelaskan kepada ibu tentang hal-hal apa saja yang dapat menyebabkan kekambuhan, dan bagaimana cara perawatannya, sehingga dsini memang benar terlihat bahwa lingkungan memiliki peran yang sangat besar sebagai pencetus terjadinya penyakit sehingga tempat tidur pasien harus bersih, ruangan hangat, udara bersih, tidak lembab, bebas dari bau-bauan. Lingkungan dibuat sedemikian rupa sehingga memudahkan perawatan baik bagi orang lain maupun dirinya sendiri. Tempat tidur harus mendapatkan penerangan yang cukup, jauh dari kebisingan dan bau limbah. Posisi ditempat tidur harus diatur sedemikian rupa supaya mendapat ventilasi.

Kelebihan teori Florence Nightingale memandang pasien dalam konteks keseluruhan lingkungan yaitu lingkungan fisik, psikologis, sosial. Teori ini memandang perawat tidak hanya sibuk dengan masalah pemberian obat dan pengobatan saja, tetapi lebih berorientasi pada pemberian udara, lampu, kenyamanan lingkungan, kebersihan, ketenangan, dan nutrisi adekuat. Pengkajian atau observasi yang dilakukan pada teori ini bukan demi berbagai informasi atau fakta yang mencurigakan, tetapi demi penyelamatan hidup dan meningkatkan kesehatan dan keamanan. Asuhan keperawatan yang diberikan penuh dengan semangat semata-mata untuk kesembuhan pasien.



Sedangkan kekurangan teori Florence Nightingale pada teori ini hanya berfokus pada kebutuhan lingkungan pasien, tidak berfokus pada kebutuhan psikologis pasien.

SIMPULAN DAN SARAN

Data pengkajian Florence lebih menitik beratkan pada kondisi lingkungan (lingkungan fisik, psikhis dan sosial). Data dikelompokkan berdasarkan lingkungan fisik, sosial dan mental yang berkaitan dengan kondisi klien yang berhubungan dengan lingkungan keseluruhan. Difokuskan pada hubungan individu dengan lingkungan misalnya : kurangnya informasi tentang kebersihan lingkungan, ventilasi, pembuangan sampah, pencemaran lingkungan, komunikasi sosial dan lain-lain. Berbagai masalah klien yang berhubungan dengan lingkungan antara lain : faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap efektivitas asuhan, penyesuaian terhadap lingkungan dan pengaruh stressor lingkungan terhadap efektivitas asuhan. Upaya dasar merubah/mempengaruhi lingkungan yang memungkinkan terciptanya kondisi lingkungan yang baik yang mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan individu. Mengobservasi dampak perubahan lingkungan terhadap kesehatan individu.

Dalam hal ini penulis memberikan beberapa saran setelah secara langsung mengamati lebih dekat dalam perkembangan status kesehatan pasien, antara lain : Bagi Profesi Perawat Sebagai masukan untuk menambah bahan informasi, referensi dan keterampilan dalam melakukan asuhan keperawatan sehingga mampu mengoptimalkan pelayanan asuhan keperawatan kepada masyarakat terutama dengan masalah TB Paru. Diharapkan perawat mampu memberikan dan meningkatkan kualitas pelayanan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada klien khususnya pada klien dengan masalah keperawatan TB Paru dengan pendekatan Florence Nightigale. Bagi Institusi Pendidikan Sebagai masukan dan tambahan wacana pengetahuan, menambah wacana bagi mahasiswa dan sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan bagi mahasiswa Profesi Ners khususnya yang berkaitan dengan asuhan keperawatan pada pasien penderita TB Paru dengan pendekatan Florence Nightigale dengan penerapan *Pursed Lip Breathing Exercise* dan batuk efektif. Bagi puskesmas Diharapkan rumah sakit dapat memberikan pelayanan yang seoptimal mungkin serta mampu menyediakan sarana/prasarana yang memadai dalam pemberian asuhan keperawatan pada klien khususnya dengan diagnosa medis TB Paru.

DAFTAR RUJUKAN

- Andini, W. (2018). Retrieved March 12, 2019, from Tuberkulosis (TBC), infeksi penyebab kematian nomor 1 di Indonesia. website: <http://hellosehat.com/pusat-kesehatan/tuberculosis-tbc/fakta-tbc-di-indonesia>.
- Arif & Kristiyawati (2017). Efektivitas posisi Semi Fowler dengan Pursed Lip Breathing Terhadap SaO₂ pasien TB paru Di RSP DR. Ariewiriwan Salatiga. Retrieved Oktober 2019, From ejournal.stikestelogerojo.ac.id.
- Bakti, A. K., Dwi Rosella, K., St FT, S., & Fis, M. (2015). *Pengaruh Pursed Lip Breathing Exercise Terhadap Penurunan Tingkat Sesak Napas Pada Penyakit ParuObstruksi Kronik (Ppok) Di Balai Besar*
- Barry, Cushway. 2012. Human Resource Mnagement. Jakarta : PT.Elex Media.



- Bauldoff Gerene, Burke Karen M, Lemone Priscilla. 2019. Keperawatan Medikal Bedah. Jakarta: EGC.
- Bostwick, L. (2013.). *Evidence-Based Practice Clinical Evaluation Criteria for Bachelor of Science in Nursing Curricula A Dissertation submitted* (PhD Thesis). College of Saint Mary.
- Brunner & Suddarth. 2016. Keperawatan Medikal – Bedah, Edisi 12. Jakarta – EGC.
- Collins, Rebecca L. Steven C.Martino, Rebecca Shawrand. 2011. Influence of miomedia on adolescence sexual health : evidence and opportunities. USA : ASPE.
- Depkes RI., 2002. *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis*. Jakarta : Depkes RI hal. 8: 3- 47
- Elias JA, L. C. (2003). New Insights into the Pathogenesis of Asthma. *J Clin Invest*, 111(3): 291-297.
- Endrian, M.J.W., & Rosa, E.M. (2016). Efektifitas Nafas dalam untuk Meningkatkan Arus Puncak Ekspirasi (Ape) Pada Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK). *Indonesia Jurnal Of Nursing PracticeI (IJNP)* 3(1), 35-41
- Isomah (2016). Perbedaan Nilai Saturasi Oksigen Sebelum Dan Sesudah Diberikan Posisi Tripod dengan Pursed Lip Breathing Pada pasien TB Paru Di RSUD Ambarawa. Retrieved November 2019, from ejournal.stikestelogerojo.ac.id.
- Kementerian Kesehatan RI. 2019. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. Infodatin Tuberkulosis. Pusat Data dan Informasi Kesehat RI. 2(1):3-4.
- Khotimah, S. 2013. Latihan Endurance Meningkatkan Kualitas Hidup Lebih Baik Dari Pada Latihan PernafasanPada Pasien PPOK di BP4 Yogyakarta. *Sport and Fitness Journal*. Juni 2013:1. No. 20-32.
- Kusnanto, 2016.Modul Pembelajaran Pemenuhan Kebutuhan Oksigen. Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
- Lisa, T. G., Saad, A., & Puryanto. (2015). Profil Penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689– 1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Macnee CL, McCabe S. (2011) Understanding nursing research: Using research in evidence-based practice. Philadelphia: Williams & Wilkins
- Madarshahian, F., Hassanabadi, M., & Khazayi, S. (2012). Effect of evidence- based method clinical educationon patients care quality and their satisfaction. *Education Strategies in Medical Sciences*, 4(4), 189-193.
- Mariner-Tomey, 1994. *Nursing Theorist and Their Work*, Sixth Edition, St. Louis Mosby
- Muflih, M., 2017, Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Kualitas Pelayanan Fiskus, Penyaluhan Wajib Pajak, Dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Pada Kpp Pratama Medan Kota, Program Studi Strata 1 Akuntansi Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sumatera Utara Medan.
- Muttaqin, A. (2008). Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Pernafasan. Jakarta: Salemba Medika.
- Narasimhan, P et al. 2013. Risk Factor for Tuberculosis. The University of New South Wales, Kensington, Sydney, NSW 2052, Australia. Hindawi Publishing Corporation.
- Nightingale, F. (2005). Notes on Nursing: What It Is, and What It Is Not. The internet Archives/ Canadian Library.
- Notoatmodjo . 2012. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta



- Nurarif, A. H., & Kusuma, H. (2015). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa dan Nanda NIC NOC Jilid 1*. Jogjakarta: Mediaction.
- Nursalam. (2014). Konsep Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Pranowo. 2014. Kefektifan Batuk Efektif dalam Pengeluaran Sputum untuk Penemuan BTA pada Pasien TB Paru di Ruang Inap Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus
- Saminan. 2016. Efek Obstruksi Pada Saluran Pernapasan Terhadap Daya Kembang Paru. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 16, 34-39.
- Serli (2014). Pengaruh Pursed Breathing Terhadap Peningkatan Arus Puncak Ekspirasi (APE) Pada Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) Di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Makassar. Retrieved Oktober 2019, from Perpustakaan Stikes Panakkukang Makassar.
- Smeltzer, S.C. & Bare, B.G. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth*, edisi 8. Jakarta : EGC.
- Soemarno, S. & Putri, H., (2013). Perbedaan Postural Drainage dan Latihan Batuk Efektif Pada Intervensi Nebulizer Terhadap Penurunan Frekwensi Batuk Pada Asma Bronkhial, 13(April), 1–11.
- Soeroto, A.Y., dan Suryadinata, H. 2014. Penyakit Paru Obstruktif Kronik. Ina J chest Crit and Emerg Med Vol.I No.2.
- Tabrani Rab. 2010. Ilmu penyakit paru. Jakarta: Trans Info Media. Hal.396-412
- Tores A, Ewig S, 1986. Diagnosing ventilator associated pneumonia. N. Engl J Med
- Wijaya, A.S dan Putri, Y.M. 2013. Keperawatan Medikal Bedah 2, Keperawatan Dewasa Teori dan Contoh Askep. Yogyakarta : Nuha Medika
- Widiastuti, L., Siagian, Y. (2019). Pengaruh Batuk Efektif terhadap Pengeluaran Sputum pada Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Kampung Bugis Tanjungpinang. *Jurnal Keperawatan. STIK Hang Tuah Tanjungpinang*